



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 3, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/05/2024
 Reviewed : 01/06/2024
 Accepted : 02/06/2024
 Published : 04/06/2024

Rahmawaty Bouti¹
 Asmun W. Wantu²
 Sastro M. Wantu³

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PPKn DI KELAS XI IPA SMA NEGERI 7 GORONTALO UTARA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di kelas XI IPA SMA Negeri 7 Gorontalo Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh melalui pihak SMA Negeri 7 Gorontalo Utara, serta data sekunder yang diperoleh dari studi pustaka dan buku referensi yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa (1) Implementasi pembelajaran kontekstual memiliki dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn. Data nilai akhir siswa menunjukkan bahwa seluruh siswa berhasil melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, dengan mayoritas siswa memperoleh nilai di atas 83. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan bagi siswa, yang tercermin dalam peningkatan hasil belajar mereka secara keseluruhan. (2) Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran kontekstual. Faktor pendukung utama meliputi ketersediaan akses terhadap berbagai sumber pembelajaran, interaksi yang intensif antara guru dan siswa, serta penggunaan beragam media pembelajaran yang sesuai dengan topik pembelajaran. Namun, faktor penghambat utama adalah alokasi waktu yang sering dianggap kurang memadai. Proses pembelajaran kontekstual membutuhkan waktu yang lebih luas untuk diterapkan dengan baik, namun terkadang terganggu oleh batasan waktu dalam jadwal pembelajaran.

Kata Kunci: Implementasi, Pembelajaran Kontekstual, Hasil Belajar

Abstract

This research aims to analyze the implementation of contextual learning in improving student learning outcomes in the Pancasila and Citizenship Education (PPKn) subjects in class XI Science at North Gorontalo State High School 7. The research method used is qualitative research with data collection techniques through observation, interviews and documentation studies. The data sources consist of primary data obtained through SMA Negeri 7 Gorontalo Utara, as well as secondary data obtained from literature studies and reference books that are relevant to the formulation of the research problem. Research findings show that (1) Implementation of contextual learning has a significant positive impact on improve student learning outcomes in Civics subjects. The final student score data shows that all students succeeded in exceeding the minimum completion criteria (KKM), with the majority of students getting a score above 83. This shows that contextual learning which links material to real world situations makes learning more interesting and relevant for students. which is reflected in the improvement of their overall learning outcomes. (2) Supporting and inhibiting factors in

^{1,2,3}Prodi PPKn, Universitas Negeri Gorontalo
 email: rahmawatybouti76@gmail.com, asmun.wantu@ung.ac.id, sastrowantu@ung.ac.id

implementing contextual learning. The main supporting factors include the availability of access to various learning resources, intensive interaction between teachers and students, and the use of various learning media that are appropriate to the learning topic. However, the main inhibiting factor is time allocation which is often considered inadequate. The contextual learning process requires more time to be implemented well, but is sometimes disrupted by time constraints in the learning schedule.

Keywords: *Implementation, Contextual Learning, Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Banyak negara mengakui bahwa masalah pendidikan adalah masalah yang kompleks, tetapi semua sepakat bahwa pendidikan adalah tugas negara yang sangat penting. Bangsa yang ingin maju, membangun, dan berbudaya serta memperbaiki kondisi masyarakat dunia pasti akan menyatakan bahwa pendidikan adalah kunci. Tanpa kunci ini, upaya mereka akan gagal (Hamzah Uno, 2017). Sejalan dengan itu, pentingnya pendidikan ditegaskan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat dengan pernyataan "mencerdaskan kehidupan bangsa." Oleh karena itu, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada dasarnya bertujuan untuk membantu mengembangkan pendidikan dalam meningkatkan moralitas di sekolah dan masyarakat, serta berpotensi mencerdaskan. Mata pelajaran yang terkait dengan perilaku moral diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran di sekolah, terutama dalam mata pelajaran agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, ilmu pengetahuan sosial, dan bahasa Indonesia Ki Cahyono Agus, (2021).

Dalam pendidikan, terjadi proses pembelajaran yang menghasilkan hasil belajar. Hasil belajar memiliki peran penting dan tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Hasil belajar dapat diartikan sebagai perubahan yang terjadi pada siswa, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Tinggi atau rendahnya hasil belajar siswa mencerminkan keberhasilan guru dalam menyampaikan materi ajar selama proses pembelajaran (Amna, 2021). Tujuan pendidikan akan tercapai jika didukung oleh proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran yang efektif sangat berperan dalam pencapaian tujuan pendidikan (Punaji, 2014). Namun, terdapat berbagai masalah yang sering terjadi dalam proses pembelajaran PPKn di SMA, seperti penggunaan metode pembelajaran yang lama dan monoton. Idealnya, guru memiliki peran penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Guru dapat melakukannya melalui dua aspek: suasana belajar dan proses pembelajaran. Namun, saat ini guru seringkali hanya memberikan materi PPKn dengan tugas membaca saja, sehingga tujuan pembelajaran PPKn belum dapat tercapai secara maksimal. Hal ini menyebabkan siswa merasa bosan. Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) mencakup segala hal yang berkaitan dengan warga negara, termasuk wawasan, sikap, dan perilaku warga negara dalam kesatuan bangsa dan negara. PPKn merupakan mata pelajaran dalam pendidikan formal yang bertujuan untuk membina sikap dan moral peserta didik agar memiliki karakter dan kepribadian yang positif sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Keberhasilan pembelajaran PPKn ditentukan oleh guru dalam perencanaan, melaksanakan, dan melakukan penilaian yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Tri Wahyu, 2018).

Menyikapi hal itu, Temuan observasi awal mengenai Hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) di SMA Negeri 7 Gorontalo Utara saat ini, masih ditemukan berbagai masalah salah satunya hasil belajar siswa yang rendah. Rendahnya hasil belajar siswa di sekolah disebabkan oleh beberapa faktor yaitu metode yang digunakan guru masih menggunakan metode konvensional (ceramah), guru tidak menggunakan media sebagai alat pendukung dalam proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru, serta guru tidak dapat menguasai kelas dengan baik sehingga proses pembelajaran tidak dapat menguasai kelas dengan baik sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan kondusif. Hal ini menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn). Dengan situasi yang ada, maka guru pun melakukan sebuah pembaharuan proses pembelajaran yaitu pembelajaran kontekstual atau yang dikenal dengan contextual based learning. Dimana proses pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi yang ada didunia nyata guna pemahaman siswa yang akan berdampak pada proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Untuk itu model pembelajaran kontekstual yang paling efektif, sehingga mampu merangsang integritas siswa. Sebagai salah satu mata pelajaran di tingkat pendidikan menengah umum (SMA dan MA), pendidikan pancasila dan kewarganegaraan berfungsi untuk meningkatkan kemampuan berpikir, berperilaku, dan keterampilan dengan berinteraksi dalam keragaman realitas sosial dan budaya berdasarkan nilai-nilai moralitas. Jika diletakkan secara konteks, pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dengan cara mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antar pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat dan keluarga, dimana siswa ikut aktif mengembangkan pengetahuan sebelumnya. sehubungan dengan hal itu tentunya realistis dan relevan penerapan dalam proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan untuk meningkatkan hasil belajar.

Menurut Johnson, pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem yang merangsang otak untuk membentuk pola-pola yang menghasilkan makna. Ini berarti bahwa pembelajaran kontekstual adalah metode pembelajaran yang sesuai dengan cara kerja otak yang menghasilkan makna dengan mengaitkan materi akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. dalam (Yahya, 2019). Untuk itu, berdasarkan berbagai uraian yang telah disampaikan, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji penerapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di kelas XI IPA SMA Negeri 7 Gorontalo Utara. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung serta menghambat implementasi pembelajaran kontekstual dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di kelas XI IPA SMA Negeri 7 Gorontalo Utara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali dan memahami secara mendalam implementasi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di kelas XI IPA SMA Negeri 7 Gorontalo Utara. Pendekatan kualitatif dipilih karena cocok untuk analisis data deskriptif, sebagaimana dinyatakan oleh Sugiyono (2020: 139), yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena yang diteliti. Bentuk penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai implementasi pembelajaran kontekstual dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan responden yang terdiri dari pihak-pihak terkait di SMA Negeri 7 Gorontalo Utara, sementara data sekunder diperoleh melalui kajian buku-buku referensi, artikel, dan teori-teori yang relevan dengan rumusan masalah yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku dan situasi yang relevan dengan penelitian, mencatat dan memotret hal-hal penting yang terkait dengan implementasi pembelajaran kontekstual (Sugiyono, 2020: 214). Wawancara digunakan sebagai metode utama pengumpulan data, dilakukan secara fleksibel dan tidak terstruktur dengan informan dari SMA Negeri 7 Gorontalo Utara, untuk memperoleh informasi yang detail dan rinci mengenai topik yang diteliti (Sugiyono, 2015: 317). Dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari berbagai dokumen terkait, seperti buku, peraturan, laporan kegiatan, foto, dan film dokumenter, yang mendukung data utama yang diperoleh dari wawancara dan observasi (Nurdin dan Sri Hartati, 2019: 201).

Selanjutnya, Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pemeriksaan keabsahan data. Pengumpulan data mencakup pengumpulan informasi kunci dari informan melalui wawancara dan observasi, serta dari sumber sekunder lainnya seperti artikel dan buku terkait. Reduksi data melibatkan pemilihan dan penyederhanaan data mentah menjadi bentuk yang lebih terorganisir dan dapat dianalisis, dengan menyeleksi data yang relevan dan merangkum pola-pola utama yang ditemukan (Muri Yusuf, 2017: 408). Penyajian data dilakukan dengan mengorganisir data ke dalam kategori dan pengelompokan yang memudahkan penarikan kesimpulan, sehingga informasi dapat disusun secara sistematis (Ismail Nurdin, 2019: 209).

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan, yang berarti melakukan pengamatan secara cermat, rinci, dan berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang

relevan dengan masalah penelitian, serta triangulasi, yang melibatkan perbandingan berbagai sumber dan metode pengumpulan data untuk memastikan keakuratan dan konsistensi data. Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan validasi, dimana peneliti menarik kesimpulan akhir berdasarkan data yang telah dianalisis dan memvalidasi temuan-temuan penelitian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai implementasi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di kelas XI IPA SMA Negeri 7 Gorontalo Utara, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Di Kelas XI Ipa SMA Negeri 7 Gorontalo Utara

Implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya. Selanjutnya menurut Pressman dan Wildavsky dikutip dari (Syahida, 2014:8-9) mengemukakan bahwa: “Implementation as to carry out, accomplish, fulfill, produce, complete” maksudnya: membawa, menyelesaikan, mengisi, menghasilkan, melengkapi. Jadi secara etimologis implementasi itu dapat dimaksudkan sebagai suatu aktivitas yang berkaitan dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil.

Implementasi adalah sebuah konsep yang berkuat pada sebuah pencapaian suatu hal dalam satu proses termasuk proses pembelajaran. Sehingga implementasi dapat diartikan sebagai sebuah hal dalam pencapaian target yang baik atas usaha-usaha yang telah dilakukan. Untuk itu, pembelajaran kontekstual sendiri, tidak akan berjalan dengan maksimal apabila pengimplementasiannya belum direncanakan dengan baik. Apabila dipahami asal kata “kontekstual” berasal dari “konteks” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung dua arti: 1) bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; 2) situasi yang ada hubungan dengan suatu kejadian. Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and learning) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (Constructivism), bertanya (Questioning), menemukan (Inquiry), masyarakat belajar (Learning Community), pemodelan (Modeling), dan penilaian sebenarnya (Authentic Assessment) (Sakiyem, 2020).

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari hari. Proses pembelajaran kontekstual dipandang sangat baik dalam proses pembelajaran PPKn dikarenakan cakupan materi pembelajaran erat kaitannya dengan situasi kemasyarakatan yang ada. Sehingga pembelajaran kontekstual dipandang cukup baik menjadi pilihan model pembelajaran dibanding pembelajaran konvensional. Berikut peneliti lampirkan perbedaan pembelajaran konvensional dan kontekstual.

Tabel 4. Perbedaan Model Pembelajaran Konvensional & Kontekstual

Perbedaan Model Pembelajaran	
Konvensional	Kontekstual
1. Menyandarkan pada hafalan	1. Menyandarkan pada memori spasial
2. Pemilihan informasi ditentukan oleh guru	1. Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan individu siswa
3. Cenderung berfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu	2. Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang (disiplin)

seluruh siswa berhasil melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 75. Nilai akhir siswa berkisar antara 80 hingga 90, dengan mayoritas siswa memperoleh nilai diatas 83. Beberapa siswa seperti Umar H. Ismail dan Nur Rahmi Paneo bahkan mencapai nilai tertinggi yaitu 90 dan 87. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual, yang mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata, tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PPKn, tetapi juga meningkatkan hasil belajar mereka secara keseluruhan. Implementasi metode ini membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa, yang tercermin dalam peningkatan hasil belajar mereka.

Berkenaan dengan hal itu, Syah (2019: 148) berpendapat Dalam pengukuran hasil belajar yang dikantongi siswa ada indikator hasil belajar yang dapat dipergunakan oleh guru. Indikator hasil belajar tersebut melingkupi aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. (a) Ranah kognitif, hal ini bisa diamati melalui ingatan, pemahaman, pengetahuan, penerapan, sintesis dan analisis. (b) Ranah afektif, hal ini dapat diamati melalui apresiasi (sikap), penjiwaan, minat. (c) Ranah psikomotor, dapat diamati dari keterampilan bertindak serta keahlian mengungkapkan perasaan secara verbal dan non verbal. Secara garis besar ketiga ranah tersebut meliputi seluruh aspek yang dapat dinilai dari siswa sebagai hasil kegiatan belajar yang telah dilakukan.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Moore (2014) mengenai ketiga ranah hasil belajar, yang diuraikan sebagai berikut: (1) Kognitif: pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, pembuatan dan penilaian. (2) Afektif: Penerimaan, respon, nilai. (3) Psikomotorik : Gerakan dasar, Gerakan umum, Gerakan koordinatif, dan Gerakan kreatif. demikian pula dengan Straus, Tetroe, and Graham (2014) juga ikut menerangkan bahwa ranah kognitif fokus pada bagaimana siswa mendapatkan wawasan akademiknya dari pembelajaran dan penyaluran pesan pengetahuan atau informasi; ranah afektif melibatkan pada sikap, nilai, serta keteguhan hati yang memiliki peranan sangat berpengaruh pada perubahan perilaku; dan ranah psikomotorik mengarah pada kemampuan serta pengembangan pribadi yang diimplementasikan melalui kepiawaian, keahlian maupun manifestasi dalam menumbuhkan kecakapan diri. Ketiga pendapat diatas dapat kita lihat memiliki pendapat yang sama mengenai beberapa indikator penilaian dari hasil belajar siswa yaitu aspek kognitif, afektif serta psikomotorik. Namun, terdapat perbedaan pada unsur-unsur yang terkandung dalam ketiga ranah yang ada.

Faktor pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Di Kelas XI Ipa SMA Negeri 7 Gorontalo Utara.

Faktor pendukung dalam implementasi pembelajaran kontekstual mencakup berbagai elemen yang mendukung efektivitas proses pembelajaran. Pertama, ketersediaan sumber pembelajaran yang relevan dengan konteks nyata memungkinkan siswa untuk memahami materi secara lebih mendalam. Kedua, keterlibatan guru yang aktif dalam merancang pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa serta memberikan dukungan yang tepat kepada mereka. Selanjutnya, penggunaan teknologi, seperti internet dan multimedia, membantu menyajikan informasi secara interaktif dan menarik bagi siswa. Interaksi sosial antara siswa dan guru juga penting karena membantu dalam pemahaman konsep dan aplikasinya dalam kehidupan nyata. Fleksibilitas waktu juga memberikan kesempatan bagi guru dan siswa untuk mengeksplorasi topik secara lebih mendalam tanpa terbatas oleh batasan waktu yang ketat.

Di sisi lain, faktor penghambat dapat menghambat kemajuan dan keberhasilan pembelajaran kontekstual. Pertama, kurangnya sumber pembelajaran yang relevan dengan konteks nyata bisa mengurangi efektivitas pembelajaran. Selanjutnya, ketidakaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran atau kurangnya motivasi belajar juga menjadi hambatan utama. Keterbatasan teknologi, baik dari segi infrastruktur maupun akses, dapat menghambat penggunaan media pembelajaran yang interaktif dan berbasis teknologi. Selain itu, kurangnya dukungan dari pihak sekolah atau lembaga pendidikan dalam hal pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan penyediaan sarana prasarana yang memadai juga menjadi hambatan serius. Terakhir, batasan waktu dan ruang pembelajaran yang terbatas dapat membatasi kedalaman eksplorasi siswa terhadap topik tertentu dan menghambat penerapan pembelajaran kontekstual yang lebih menyeluruh.

Alfianti, (2017) menekankan bahwa terdapat beberapa faktor yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, antara lain; (1) Metode pengajaran. Tugas utama seorang guru

adalah mengajar, yaitu mentransfer pengetahuan kepada murid-muridnya. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal, diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang tepat. Penting bagi guru untuk selektif dalam memilih dan menerapkan metode yang sesuai. Namun, sebagian besar pembelajaran PPKn masih menggunakan metode ceramah. (2) Hubungan antara guru dan siswa. Kedua unsur ini, guru dan siswa, sangat krusial dalam proses pembelajaran. Kualitas hubungan antara guru dan siswa sangat menentukan efektivitas pembelajaran. Proses pembelajaran akan lebih efektif apabila terdapat komunikasi dan interaksi yang intensif antara keduanya. Guru dapat merancang model-model pembelajaran yang dapat memungkinkan siswa untuk belajar secara optimal. Guru memiliki peran ganda dan strategis dalam memenuhi kebutuhan siswa, sebagai pendidik, figur orang tua, dan rekan belajar. (3) Alat bantu pengajaran/media pembelajaran. Media pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Setiap media memiliki karakteristik dan keunggulan masing-masing, oleh karena itu, penting bagi guru untuk memilih dan menggunakan berbagai macam media sesuai dengan topik pembelajaran dan karakteristik materi yang disampaikan.

Berkenaan dengan hal itu, temuan penelitian menunjukkan Faktor pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Di Kelas XI Ipa SMA Negeri 7 Gorontalo Utara. Pertama, faktor pendukung dalam pembelajaran kontekstual. Hasil temuan adalah ketersediaan akses terhadap berbagai sumber pembelajaran. Ini mencakup tersedianya referensi materi belajar seperti koran atau artikel berita melalui media online, yang merupakan contoh pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, faktor pendukung juga mencakup adanya interaksi yang intensif antara guru dan siswa, serta penggunaan berbagai media pembelajaran yang sesuai dengan topik bahasan. Kedua, faktor penghambat utama adalah alokasi waktu yang seringkali dianggap kurang memadai. Proses pembelajaran kontekstual membutuhkan waktu yang lebih luas untuk diterapkan dengan baik, namun terkadang terganggu oleh batasan waktu yang tersedia dalam jadwal pembelajaran. Meskipun demikian, guru berupaya memanfaatkan waktu yang ada sebaik mungkin, namun kendala waktu tetap menjadi penghambat yang dapat mengganggu proses pembelajaran secara keseluruhan.

Temuan diatas, menunjukkan kesamaan dengan hasil Lubis, (2023) yang mengungkapkan bahwa tersedianya sarana dan fasilitas yang memadai juga menjadi faktor pendukung dalam penggunaan model pembelajaran kontekstual. Di sisi lain, faktor penghambat utama dalam penelitian adalah alokasi waktu yang terbatas. Hal ini konsisten dengan temuan Santi, Wanto, & Indrawati (2022) yang menyebutkan bahwa keterbatasan waktu menjadi kendala dalam penggunaan model pembelajaran kontekstual. Namun demikian, guru dalam penelitian selalu berupaya memaksimalkan waktu yang ada untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik, sebagaimana yang diungkapkan dalam temuan penelitian tersebut. belum maksimalnya hal tersebut, juga sangat berimplikasi buruk pada semangat belajar siswa itu sendiri.

Pun harus diakui, harus diakui bahwa, walaupun pembelajaran kontekstual dapat mengadopsi metode pengajaran yang efektif atau didukung oleh fasilitas yang memadai, faktor yang tidak dapat diabaikan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran adalah motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Menurut Winkel (1996:28) Motivasi belajar ekstrinsik yaitu bentuk motivasi didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Sedangkan bentuk motivasi ekstrinsik antara lain: belajar demi memperoleh hadiah materiil yang dijanjikan, belajar demi menghindari hukuman yang dijanjikan, belajar demi meningkatkan gengsi sosial, belajar demi memperoleh pujian. Selanjutnya, Motivasi belajar intrinsik yaitu bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Kemudian, yang tergolong bentuk motivasi belajar intrinsik adalah belajar karena ingin mengetahui seluk beluk suatu masalah selengkap-lengkapnyanya, belajar ingin menjadi orang terdidik atau menjadi ahli di bidang studi tertentu. dalam (Wahyuningsih, 2011).

Pentingnya motivasi sebagai dasar mengimplementasikan pembelajaran kontekstual juga didasarkan pada pendapat Hamruni, (2015) yang menyatakan tiga hal penting dalam pembelajaran tersebut diantaranya pertama, Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan hubungan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa dapat mengaitkan dan mengaplikasikan apa yang mereka pelajari dalam

konteks nyata. Dengan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, siswa dapat merasakan relevansi pembelajaran dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari. Kedua, Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual adalah memfasilitasi pembelajaran bagi siswa dengan menyediakan beragam sumber belajar yang relevan dan lingkungan pembelajaran yang memadai. Sebagai fasilitator, guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran secara pasif, tetapi juga menciptakan lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif. Lingkungan pembelajaran yang kondusif sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran kontekstual secara keseluruhan. Ketiga, Pembelajaran kontekstual mendorong interaksi aktif antara guru dan siswa. Guru perlu memahami kompleksitas pembelajaran yang melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif bagi siswa.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian tentang implementasi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di kelas XI IPA SMA Negeri 7 Gorontalo Utara menunjukkan dampak positif yang signifikan. Data nilai akhir siswa menunjukkan bahwa seluruh siswa berhasil melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, dengan mayoritas siswa memperoleh nilai di atas 83. Hasil belajar siswa yang meningkat ini didukung oleh implementasi pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata. Pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan bagi siswa, yang tercermin dalam peningkatan hasil belajar mereka secara keseluruhan. Temuan penelitian juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran kontekstual. Faktor pendukung utama meliputi ketersediaan akses terhadap berbagai sumber pembelajaran, interaksi yang intensif antara guru dan siswa, serta penggunaan berbagai media pembelajaran yang sesuai dengan topik pembelajaran. Namun, faktor penghambat utama adalah alokasi waktu yang sering dianggap kurang memadai. Proses pembelajaran kontekstual membutuhkan waktu yang lebih luas untuk diterapkan dengan baik, namun terkadang terganggu oleh batasan waktu dalam jadwal pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga menyoroti pentingnya mengatasi hambatan-hambatan seperti kendala waktu agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih lancar dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianti, W. (2017). Pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN 2 Nologaten Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Amna Emda, (2017) Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, Vol. 5 No. 2. 93-196
- Hamzah B. Uno, (2017) *TEORI MOTIVASI DAN PENGUKURANNYA* (Analisis di bidang pendidikan). Jakarta: Bumi Aksara
- Hamruni, H. (2015). Konsep dasar dan implementasi pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 177-187.
- Ismail Nurdin, dan Hartati, Sri. (2019). *Metodologi Penelitian sosial*. Surabaya : Media Sahabat Cendekia
- Ki Cahyono Agus.20210. Mencerdaskan Kehidupan Bangsa. Diakses pada 13 Februari, 2024 melalui : <https://www.kompas.id/baca/opini/2021/06/25/mencerdaskan-kehidupan-bangsa-4>
- Kustiawan, Dedy. 2016. Analisis Hasil Belajar: Program Perbaikan Dan Pengayaan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. II. Jakarta Timur: PT LuXIma Metro Media.
- Lubis, E. (2023). PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP PEMAHAMAN PEMBELAJARAN PPKn SISWA KELAS X SMKN 1 BENGKULU SELATAN. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan (JUPANK)*, 3(1), 305-310.
- Moore, Kenneth D. 2014. *Effective Instructional Strategies: From Theory to Practice*. London: SAGE.

- Punaji Setyosari. (2014) MENCIPTAKAN PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF DAN BERKUALITAS./ Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran, Volume 1, Nomor 1, Oktober 2014.
- Santi, T., Wanto, D., & Indrawari, K. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pai Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Sdn 40 Rejang Lebong (Doctoral dissertation, IAIN Curup).
- Sakiyem. (2020). Model Pembelajaran Contextual Theacing Learning (CTL). Diakses pada 01 Februari 2024 melalui : <https://babel.kemenag.go.id/id/opini/599/MODEL-PEMBELAJARAN-CONTEXTUAL-THEACING-LEARNING-CTLKi>
- Suprijono, Agus. 2016. Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM. Revisi cet. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sinar. 2018. Metode Active Learning: Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish.
- Syah, Muhibbin. 2019. Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. cet. 23. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2020. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.
- Tampubolon, B. (2013). Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV SD. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 2(9).
- Tri Wahyu Budi utomo. (2018) PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER BANGSA. Academy Of Education Journal. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Vol. 4 No. 1
- Wahyuningsih, R. (2021). Prestasi Belajar Siswa: Kompetensi Pedagogik Guru dan Motivasi Belajar Siswa. Jurnal Paedagogy, 8(2), 117-124.
- Yahya, Y. (2019). Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX pada mata pelajaran fiqih materi jual beli di Madrasah Tsanawiyah Mardiah Islamiyah Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. IAIN Padangsidempuan.